

Deskripsi Upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur

Description of the Odalan Ceremony at Pura Payogan Agung Kutai East Kalimantan

Agus Kastama Putra*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: kastamaputra@yahoo.com

Satyawati Surya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: suryasatyawati@yahoo.com

Received:

9 Maret 2021

Accepted:

28 Maret 2021

Published:

3 April 2021

Keywords:

temple, culture, *Odalan*, religious ceremony (Yadnya).

Kata kunci:

pura, budaya, *Odalan*, upacara keagamaan (Yadnya).

Abstract:

The Odalan ceremony can be found in Hindu places of worship or temples in Bali, Java and Kalimantan. However, each region has its characteristics or specificities that are not found in other regions. It is an attraction for researchers to find out, explore, and discover the Odalan ceremony's uniqueness outside Bali, namely on Kalimantan. This study aims to describe the procedure or sequence of Odalan ceremonial activities, the cultural elements found in the Odalan ceremony, and the meaning of the Odalan ceremony's implementation. This research is descriptive qualitative research. The approach used is the ethnographic approach. The research object is the Odalan ceremony held at Pura Payogan Agung Kutai, East Kalimantan. This study's results indicate that the Odalan ceremony, which took place at Payogan Agung Kutai Temple, lasted for 71 days from 3 November 2019 to 12 January 2020. The sequence of activities started from the committee's formation, installing the attributes, cleaning the place for the ceremony until the Odalan Ceremony by carrying out prayers, Nyineb, until the committee's dissolution. The community was very enthusiastic in celebrating this ceremony, as evidenced by various parties' participation, both from Hindus themselves and the community around the temple. The Odalan ceremony was attended by Hindus from East Kalimantan, Bali, Java and Lombok. The Odalan or Piodalan ceremony is the anniversary of the birth of a Hindu holy place. In this case, the birthday of Pura Payogan Agung Kutai, East Kalimantan. Elements of Bali, Java, and Kalimantan (especially Dayak) culture, color the Odalan Ceremony at Pura Payogan Agung Kutai. The Odalan ceremony in each area is carried out according to local culture. Balinese, Javanese and Dayak cultural elements are reflected when presenting arts, offerings, tetabuhan, and dance.

Abstrak:

Upacara *Odalan* dapat ditemui di tempat ibadah agama Hindu atau Pura yang terdapat di Pulau Bali, Jawa, maupun Kalimantan. Namun tiap daerah memiliki ciri khas atau kekhususan yang tidak ditemui di daerah lain. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mencari tahu, menggali, dan menemukan keunikan upacara *Odalan* di luar Pulau Bali, yaitu di Pulau Kalimantan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau urutan kegiatan upacara *Odalan*, unsur-unsur budaya yang ditemui dalam



Deskripsi Upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur

upacara *Odalan*, dan makna pelaksanaan upacara *Odalan*. Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan etnografi. Obyek penelitian ini adalah upacara *Odalan* yang dilaksanakan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Odalan* yang berlangsung di Pura Payogan Agung kutai berlangsung selama 71 hari dari tanggal 3 November 2019 hingga 12 Januari 2020. Urutan kegiatan dimulai dari pembentukan panitia, pemasangan atribut, penyucian tempat pelaksanaan upacara, hingga berlangsungnya upacara *Odalan* dengan melaksanakan persembahyangan, *Nyineb*, hingga pembubaran panitia. Masyarakat begitu antusias dalam merayakan upacara ini, terbukti dengan partisipasi berbagai pihak baik dari umat Hindu sendiri maupun masyarakat sekitar Pura. Upacara *Odalan* dihadiri oleh umat Hindu yang berasal dari Kalimantan Timur, Bali, Jawa, dan Lombok. Upacara *Odalan* atau *Piodalan* merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Dalam hal ini, hari lahirnya Pura Payogan Agung kutai, Kalimantan Timur. Unsur budaya Bali, Jawa, dan Kalimantan (khususnya budaya Dayak), mewarnai upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai. upacara *Odalan* di tiap daerah dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan budaya setempat. Unsur budaya Bali, Jawa, dan Dayak tercermin ketika mempersembahkan kesenian, sesaji, tetabuhan, dan tarian.

Citation:

Putra, A. K., & Surya, S. (2021). Deskripsi Upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-50. <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/article/view/5>

1. Pendahuluan

Penelitian ini diprakarsai keinginan untuk mendokumentasikan dan mengkaji tentang upacara keagamaan yang mengandung unsur budaya dalam pelaksanaannya. Upacara keagamaan yang sarat dengan unsur budaya yang dimaksud disini adalah *Odalan*. *Odalan* adalah salah satu upacara agama Hindu yang setiap tahun dilaksanakan di pura-pura. Kata *odalan* bermakna ulang tahun pura. Pada prinsipnya upacara *Odalan* memiliki makna yang sama untuk tiap daerah, namun pada saat pelaksanaannya tercermin unsur budaya dalam tahap-tahapan upacara yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Upacara *Odalan* yang memiliki keunikan perlu untuk didokumentasikan dan dilestarikan sehingga generasi yang akan datang memiliki catatan bagaimana pelaksanaan dan apa makna yang terkandung dibalik acara ceremonial ini. Selama ini belum ada dokumentasi secara utuh yang melibatkan akademisi dalam memaparkan dan melakukan analisa pada upacara *Odalan*. Dengan adanya upaya pencarian data, analisa, dan pendokumentasian, diharapkan upacara *Odalan* tidak punah dengan berjalannya waktu dan tetap menjadi dokumen sejarah keberadaan agama Hindu di tengah-tengah masyarakat Indonesia terkhusus di Kalimantan Timur.

Sesungguhnya upacara *Odalan* bisa ditemui di tempat ibadah agama Hindu atau pura yang terdapat di Bali, Jawa, maupun Kalimantan. Namun tiap daerah memiliki ciri khas atau kekhususan yang tidak ditemui di daerah lain. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mencari tahu, menggali, dan menemukan keunikan upacara *Odalan* di luar Pulau Bali, yaitu di Pulau Kalimantan. Salah satu Pura yang menjadi obyek atau tempat di mana *Odalan*

dilaksanakan adalah Pura Payogan Agung Kutai yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Upacara *Odalán* yang dilaksanakan di Pura Payogan Agung dihadiri oleh umat Hindu dari berbagai daerah se-Kalimantan Timur yang dalam rangkaian upacara tersebut memadukan unsur budaya dari daerahnya masing-masing, yang tentu saja menampilkan budaya Kalimantan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau urutan kegiatan upacara *Odalán*, unsur-unsur budaya yang ditemui dalam upacara *Odalán*, dan makna pelaksanaan upacara *Odalán*. Penelitian ini penting dilaksanakan karena dapat dipelajari dari generasi ke generasi. Generasi selanjutnya masih mempunyai catatan sejarah tentang upacara keagamaan yang sekaligus menjadi budaya masyarakat di tanah air.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara *Odalán* yang berlangsung di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. Berikut ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang dilakukan peneliti untuk merancang bagaimana pelaksanaan penelitian hingga menganalisa dan memaparkan hasil-hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai: rancangan penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, langkah-langkah pengumpulan data dan teknik menganalisa data.

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ary, Jacobs, & Razavieh (2002, p. 425) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan data berwujud kata-kata atau pemaparan dan bukannya berwujud angka dan hitungan statistik. Data yang dikumpulkan berasal dari pengalaman dan sudut pandang si subyek. Penelitian kualitatif mencoba menggambarkan dengan sejelas-jelasnya mengenai orang, obyek, peristiwa, tempat, percakapan, dan lain-lain. Dengan rancangan ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diusulkan dan memaparkan hasil analisa dengan cara memberikan uraian berupa narasi.

Adapun pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisa adalah pendekatan yang dilakukan untuk meneliti budaya dan kebudayaan, keagamaan, dan sistem simbol dan makna dalam upacara keagamaan. Sehingga metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode Etnografi. Secara etimologis, etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan), yang secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku-suku bangsa. Berbagai cara penulisan dalam kaitannya dengan penjaringan data, seperti adat-istiadat, bahasa, bentuk fisik, dan kondisi masyarakat pada umumnya dalam bentuk karya ilmiah disebut sebagai metode etnografi (Ratna, 2010). Menurut Lindlof (1995) dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil yang berupa tulisan karena tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian yang menggambarkan hubungan dialektika antara peneliti dan masyarakat yang diteliti atau kebudayaan tertentu.

Obyek dalam penelitian ini adalah upacara *Odalán* yang dilaksanakan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. Pada upacara *Odalán* itu sendiri terdapat unsur-unsur yang menjadi obyek pengamatan sekaligus sebagai data yang diperlukan yaitu berupa: prosedur atau rangkaian prosesi, antusias masyarakat, atribut/symbol dan makna, serta unsur budaya yang mengiringi upacara *Odalán* tersebut. Untuk memperoleh data mengenai hal-hal tersebut peneliti mencari data dan informasi dari narasumber yang paling paham mengenai upacara *Odalán*, pengamatan langsung selama upacara berlangsung dan studi pustaka

Karena hasil yang diperoleh berasal dari penelusuran mencari informasi dari narasumber, pengamatan langsung ketika upacara berlangsung, dan analisa penulis terhadap apa yang sudah ditemukan serta menarik kesimpulan untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, maka penulis adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Untuk mengambil data berupa prosedur atau rangkaian prosesi, antusias masyarakat, atribut/symbol dan makna, serta unsur budaya yang mengiringi upacara *Odalan* tersebut penulis perlu melakukan langkah-langkah berikut: (a) mengumpulkan buku dan artikel yang menjadi penunjang dalam penulisan kerangka teori dan menganalisa data yang dikumpulkan; (b) mengamati dengan cermat upacara *odalan* pura payogan agung kutai kalimantan timur; (c) mewawancarai narasumber, yaitu orang yang mengetahui seluk beluk upacara *odalan*; (d) mencatat dan menemukan data dari hasil pengamatan dan wawancara; dan (e) menyeleksi data yang benar-benar dibutuhkan untuk proses selanjutnya, yaitu analisa data.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Prosedur atau Urutan Kegiatan Upacara *Odalan*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan dan ketika upacara berlangsung serta didukung dengan dokumentasi Upacara *Odalan*, urutan kegiatan Upacara *Odalan* Pura Payogan Agung Kutai adalah sebagai berikut. Pada hari minggu, 3 November 2019 diadakan rapat pembentukan panitia *Odalan* di Pura Payogan agung kutai, yang didegani oleh PHDI Provinsi Kaltim. Kemudian dilanjutkan pada Minggu, 11 November 2019, matur/tangkal ring Ida Pedande di Balikpapan. Pada Minggu, 22 November 2019 Panitia utama mengadakan rapat kembali. Kamis 26 Desember 2019 pada pukul 18.00-20.00 wita melaksanakan persembahyangan Matur Piuning, dan di pagi harinya sudah memulai memasang Pengangge.

Dilanjutkan pada hari Minggu, 5 Januari 2020 *ngayah* membuat penjor, mendekorasi areal upacara, juga diadakan pemantapan kesiapan panitia inti. Sedangkan di Pura Pasupati desa Kerta Buana dalam rangkaian *piodalan* ini dilaksanakan upacara *Nanceb*, *Negteg* dan *Nyamuh*. Pada hari Rabu, 8 Januari 2020, dilaksanakan: (a) *mendak* (menjemput) Ida Peranda dari Balikpapan (sie transportasi yang bertugas); (b) di Pura Payogan Agung dilaksanakan pula kegiatan *Nanceb*, *Negteg*, *Ulap Ambe Pemiosan* dan *Pasraman* (sie upacara); (c) sesampainya di Pura (*pesraman*), Panitia kembali *tanggkil* dengan Ida Peranda (koordinasi).

Pada hari Kamis, 9 Januari 2020, dilaksanakan *Mendak Bhatara Tirta* (sie Upacara), antara lain: *tirta/air suci* dari Pura Buana Agung (Bontang), Pura Giri Jaya Nata (Balikpapan), Pura Jagat Hita Karana (Samarinda), Pura dalem dan Pura pasupati (L4), dan Pura Giri Antara loka (L2). Kemudian *Nyahcah Banten Nedunan*, yaitu mempersiapkan sarana upacara *Nedunan*; *Mecaru*, yaitu pembersihan areal upacara secara *Niskala*; *Nedunan Ida Bhatara*, *Melancaran*, *Nyiramin*; persembahyangan bersama. Dalam prosesi ini diiringi pula dengan *tetabuhan* (*tabuh petegak* dan *baleganjur*) serta Tarian Rejang Sari dari ibu-ibu PHDI Samarinda.

Hari Jumat, 10 Januari 2020, dilaksanakan *Nyahcah Banten Piodalan*, yaitu mempersiapkan sarana Upacara *Piodalan*. Dimulai dengan Ida Perande Mepuja, diiringi dengan berbagai kegiatan upacara ritual, seperti *tetabuhan* dan tarian, dimulaialah upacara *piodalan/pujawali*. Dalam prosesi ritual ini ditampilkan *tetabuhan* lelamatan, dan tarian diantaranya tari Tari Rejang Taman Sari dari ibu-ibu PHDI TelukDalam dan Balikpapan di Jaba Tengah, Tari Rejang

Dewa, tari Dayak, Tari sidakarya di Utama Mandala. Setelah Ida Perande Mapuja dilanjutkan acara seremonial persembahyangan *piodalan/pujawali*. Sesuai persembahyangan terdapat beberapa acara, seperti laporan ketua panitia, sambutan ketua PHDI Provinsi Kalimantan Timur, Dharma Wecana. Dilanjutkan Nunas Tirta dan penutup, serta Prasadam (makan bersama di wantilan) seusai acara seremonial.

Pada hari Sabtu, 11 januari 2020, dilaksanakan acara *nganyarin* (*didegani* oleh PHDI Manunggal Jaya), persembahyangan bersama dan *Pawintenan Saraswati*, yang diiringi *gendhing uyon-uyon* gamelan Jawa, dan ditampilkan pula beberapa tarian setelah prosesi upacara persembahyangan. Dilanjutkan hari Minggu, 12 Januari 2020, dengan acara *Nyacah Banten* (mempersiapkan sarana upacara *Nyineb*); *Ida Perande Mungghah Mapuja*, diiringi tetabuhan lelamatan, di jaba tengah ditampilkan pula tari rejang Renteng dari Ibu-ibu PHDI Kukar; dilanjutkan dengan prosesi *Nyineb*, diiringi baleganjur pada saat melancaran; dan upacara *Nyineb* diakhiri dengan persembahyangan bersama.



Gambar 1. Tari Rejang Dewa di *Utamaning Mandala*



Gambar 2. Prosesi *Nyineb*



Gambar 3. Ratu Peranda dalam Prosesi *Nyineb*

Berdasarkan urutan prosesi di atas, upacara *Odalan* yang berlangsung di Pura Payogan Agung kutai berlangsung cukup lama, yang dimulai dari persiapan pembentukan panitia pada tanggal 3 November 2019 hingga selesai pada tanggal 12 Januari 2020. Urutan kegiatan dimulai dari pembentukan panitia, pemasangan atribut, penyucian tempat pelaksanaan upacara, hingga berlangsungnya upacara *Odalan* dengan melaksanakan persembahyangan, *Nyineb*, hingga pembubaran panitia.

Adapun upacara inti yang dilaksanakan runtutan upacara terdiri atas: (a) *Matur Piuning*, Permakluman/memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa akan dilaksanakan *piodalan* (*pujawali*); (b) *Nanceb*, mulai membuat *uparengga* (sarana prasarana upacara) seperti menyusun meja dan membuat panggungan; (c) *Negteg*, upacara penyucian sarana yang digunakan pada saat *upakara*; (d) *Nyamuh*, membuat sarana *upakara* dalam bentuk jajanan suci (seperti *pregembal*) masyarakat Bali biasa menyebut dengan *ngae jaja*; (e) *Mecaru*, pembersihan atau menetralkan pengaruh negatif; (f) *Nedunang*, memvisualkan para Dewa dalam wujud *daksina linggih*; (g) *Beji*, pesiraman atau prosesi penyucian; (h) *Ngelinggihin*, menstanakan di pura; (i) *Pujawali*, upacara ulang tahun; (j) *Penganyar*, persembahan-persembahan; dan (k) *Nyineb*, upacara penutup, yaitu memperkenankan Beliau kembali ke *stana* atau alam semesta.

3.2 Umat/Masyarakat yang Terlibat dalam Upacara *Odalan* dan Antusiasnya dalam Mengikuti Jalannya Upacara.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan *piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai terdiri dari masyarakat Hindu Bali yang menetap di Kalimantan Timur (Tenggarong, Tenggarong Seberang, Samarinda, Bontang, sanggatta Balikpapan), dan masyarakat Hindu Jawa (Teluk Dalam L2, L3, dan Separi). Sementara itu panitia inti yang terlibat untuk menjamin pelaksanaan Upacara *Odalan* berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuannya adalah panitia *Piodalan* dari Bali (Cekorda Puri Ubud).

Di samping masyarakat Hindu Bali dan Jawa yang memang menetap di Kalimantan Timur, hadir pula masyarakat asli Bali yang datang memang untuk menghadiri upacara (tergabung dalam koperasi damai sejahtera, dari sesetan Bali, yang diketuai oleh Bapak Wayan Suwirta, dan dibina oleh Bapak Wayan Dite). Ada pula undangan khusus yang di antaranya: undangan sebagai Pendarma Wacana, salah satu tokoh Umat Hindu dari Lombok, undangan sebagai penari Dayak, masyarakat Dayak Benuak (sanggar Pokan Takak), dan lain-lain. Masyarakat di luar masyarakat Hindu, terlibat juga dalam mempersiapkan beberapa instrument upacara seperti persiapan daging babi, mempersiapkan janur, kelapa, bambu, dan beberapa jajanan pasar sebagai konsumsi. Pada saat piodalan berlangsung ada pula yang berjualan di area sekeliling Pura.

Nampak antusias masyarakat untuk menghadiri upacara *Odalan* yang tidak hanya berasal dari Kalimantan Timur, tetapi juga dari luar daerah seperti Bali, Lombok, dan masyarakat umum yang membantu terselenggaranya kegiatan hingga berjalan sebagai mestinya. Selain itu, masyarakat umum juga turut meramaikan kegiatan yang berlangsung dengan berjualan di sekitar Pura. Ada hubungan timbal balik antara pelaksanaan upacara *Odalan* dan kegiatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

3.3 Unsur-Unsur Budaya yang Ditemui di dalam Upacara *Odalan*

Dari hasil wawancara dengan Ir. I Wayan Gede Sumeharta, diperoleh keterangan bahwa unsur budaya Bali, Jawa, dan Kalimantan (khususnya budaya Dayak), mewarnai upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai. Upacara *Odalan* di tiap daerah dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, terdapat kekhasan upacara *Odalan* yang mungkin tidak ditemui di daerah lain. Berikut ini adalah gambaran budaya yang mewarnai upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai. Warna budaya Bali terlihat dari unsur-unsur dalam sarana upacara (*Banten* atau sesaji yang digunakan), kesenian yang ditampilkan, menampilkan kesenian-kesenian yang khas Bali, seperti *Tabuhan Petegak*, dan tarian-tarian *Wali* dan *Bebalihan*. Warna budaya Jawa terlihat sangat kental pada saat upacara *Nganyarin*, dalam upacara ini disajikan berbagi *Banten* atau sesaji Hindu Jawa, dibalut dengan iringan *tetabuhan* karawitan Jawa dari Desa Manungga Jaya (L2).



Gambar 4. Sajian Kesenian Masyarakat Hindu Jawa pada Saat Hari Penganyar I

Deskripsi Upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur

Sedangkan budaya Dayak terlihat dengan ditampilkannya tarian Dayak dalam upacara *Piodalan*. Dalam upacara *Piodalan* ini ditampilkan tarian Dayak Benuak (Tari Ngelewai Pangirin Dewa Pembelian) dari sanggar tari Pokantakak.



Gambar 5. Tari Ngelewai Pangirin Dewa Pembelian (Tari Dayak Benuak)

3.4 Makna yang Terkandung di dalam Pelaksanaan Upacara *Odalan*

Odalan berasal dari dasar kata *wedal*, yang berarti 'lahir'. Jadi *odalan* dapat diartikan sebagai memperingati hari kelahiran pura atau hari berdirinya pura (bangunan suci), ada pula yang menyebut sebagai *pujawali*. Upacara *Odalan* atau *Piodalan* disebut juga sebagai *Pujawali*, *Petoyan*, atau *Petirtaan*. *Piodalan* berasal dari kata *wedal* yang memiliki arti 'keluar' atau 'lahir', jadi layaknya perayaan hari ulang tahun. Saat peringatan upacara *Odalan* tersebut ditetapkan sebagai hari lahir sebuah pura atau bangunan suci. Dengan kata lain, *Piodalan* merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Dengan adanya upacara keagamaan ini, maka setiap pura yang tersebar di Bali dan luar Bali memiliki hari yang ditetapkan sebagai hari suci untuk *piodalan*.

Upacara *Odalan* merupakan upacara *Dewa Yadnya* yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi Washa dalam perwujudan beliau yang diistanakan pada sebuah pura atau tempat suci. Biasanya prosesi *odalan* atau hari besar tersebut dipimpin oleh orang suci seperti pemangku ataupun *ratu peranda*. *Piodalan* ini terbagi menjadi dua, yaitu *piodalan alit* atau *nyanang*, dan *piodalan ageng* yang diikuti oleh seluruh warga yang tinggal di luar maupun di dalam desa itu sendiri.

Jatuhnya hari peringatan pura ini juga berbeda-beda karena diambil berdasarkan perhitungan sasih yang merujuk pada kalender *Saka* yang jatuhnya setiap satu tahun sekali. Hitungan ini berdasarkan perhitungan waktu yang merujuk pada kalender atau penanggalan Bali yang jatuhnya setiap 6 bulan (210 hari) sekali. *Piodalan* biasanya dilaksanakan setiap enam bulan atau satu tahun sekali di pura kayangan yang ada di tiap desa. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin di masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *Jero Gede Dwija* Dr. Ir. Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, M.Si.

Selanjutnya, di antara budaya yang kerap kali ada pada upacara berupa *dharmagita* dan tari-tarian. *Dharmagita* diartikan sebagai tembang-tembang kerohanian, ada pembacaan sloka dan palawaknya. *Dharmagita* dapat menimbulkan dampak yang amat positif bagi pembentukan sikap mental, martabat, perilaku/budi pekerti, bahkan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan spiritual. *Pancagita* adalah lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan atau membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan (*wayan suyasa*). Kelima bunyi-bunyian itu di antaranya: (a) suara kentongan atau *kulkul*, sebagai pertanda (wangsit) masyarakat Hindu mulai berkumpul di tempat upacara, (b) suara gong/gamelan untuk mengiringi upacara keagamaan, (c) suara kidung/kidungan *dharmagita* yang dikumandangkan, (d) suara genta (*bajra*) yang dibunyikan oleh *sulinggih* (pemangku) untuk mengiringi doa pujaan, dan (e) suara puja atau mantra *sulinggih* (pemangku) yang berkembang menjadi *gita*.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pertama, upacara *Odalán* yang berlangsung di Pura Payogan Agung kutai berlangsung selama 71 hari dari tanggal 3 November 2019 hingga 12 Januari 2020. Urutan kegiatan dimulai dari pembentukan panitia, pemasangan atribut, penyucian tempat pelaksanaan upacara, hingga berlangsungnya upacara *Odalán* dengan melaksanakan persembahyangan, *nyineb*, hingga pembubaran panitia. Kedua, masyarakat begitu antusias dalam merayakan upacara ini, terbukti dengan partisipasi berbagai pihak baik dari umat Hindu sendiri maupun masyarakat sekitar Pura. Upacara *Odalán* dihadiri oleh umat Hindu yang berasal dari Kalimantan Timur, Bali, Jawa, dan Lombok. Ketiga, unsur budaya Bali, Jawa, dan Kalimantan (khususnya budaya Dayak), mewarnai Upacara *Odalán* di Pura Payogan Agung Kutai. Upacara *Odalán* di tiap daerah dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan budaya setempat. Unsur budaya Bali, Jawa, dan Dayak tercermin ketika mempersembahkan kesenian, sesaji, musik/*tetabuhan*, dan tarian. Keempat, upacara *Odalán* atau Piodalán merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Dalam hal ini, hari lahirnya Pura Payogan Agung kutai, Kalimantan Timur.

Referensi

- Adler, N J. (1991). *International Dimension of Organizational Behavior*. 2nd Edition. Boston: PWS – Kent Publishing Company.
- Adnyana, I N. (2012). *Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Agus, B. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aprilia, F. (tt). *Pengertian Budaya, Nilai-Nilai Budaya, dan Karakteristik Budaya* http://fransiska-aprilia-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-104292-Psikologi%20Pelayanan%20Kelas%20A-Pengertian%20Budaya,%20Nilainilai%20Budaya%20dan%20Karakteristik%20Budaya.html
- Ardhana, I. B. S. (2002). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth, Thomson Learning.

Deskripsi Upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur

- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz. (1978). *Kinship in Bali*. University of Chicago Press.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
<http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2014/10/panca-gita-hindu.html>
<https://dewikastuti.blogspot.com/2016/12/arti-sarana-persembahyangan-dalam-agama.html>
<https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-odalan-upacara-pemujaan-para-dewa-yang-diistanakan-di-pura-1sFFaR2xm8o>
<https://sastra-sekura.blogspot.co.id/2016/02/konsep-nilai-dan-sistem-nilai-budaya.html>
- Kemenuh, Ida P. G. P. (1969). *Hinduism-Indonesia-Bali Island*. Singaraja: Dinas Agama Hindu dan Budha.
- Kobalen. (2001). *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropology*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lindlof, T. R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. London: Sage Publication.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1994). *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekura, S. (2016). *Konsep, Nilai, dan Sistem Nilai Budaya*.
- Shadily, H. (1990). *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid VI . Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Suparlan, Y. B. (1988) *Kamus Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surayin, I. A. P. (2002). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. (2006). *Beragam Bukan Hanya di Pura Agama Hindu sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.